

BAB II

PEMBAHASAAN

A. Kajian Teori

Bahasa adalah bunyi maka, seluruhnya dapat dikatakan , bahwa bahasa adalah sistem lambing bunyi, jadi sistem bahasa itu berupa lambing yang wujudnya berupa bunyi itu, dan apakah semua bunyi itu termasuk dalam lambing bahasa. Bahwa hakikat bahasa adalah bunyi atau bahasa lisan, dapat kita saksikan sampai kini banyak sekali bahasa di dunia ini, termasuk di Indonesia, yang hanya bahasa lisan, tidak punya bahasa tulisan, karena bahasa-bahasa tersebut tidak atau belum mengenai sistem askara.¹

1. Penggunaan bahasa

Bahasa merupakan bagian terpenting dalam menyampaikan pesan baik kepada pendengar, penontonn, maupun pembacanya. Pesan ini dapat disampaikan baik secara lisan ataupun tertulis. Pesan akan diterima dengan baik oleh si penerima pesan jika isi pesan jelas dan tepat

¹ Abdul Chaer, *Linguistik umum*, (Jakarta: Rineka cipta, 2012), hal. 33.

sasaran.² Sebagai objek kajian *Linguistic, Parole* merupakan objek konkret karena parole itu berwujud ujaran nyata yang diucapkan oleh para bahasawan dari suatu masyarakat bahasa. *Langue* merupakan objek yang abstrak karena *langue* berwujud sistem suatu bahasa tertentu secara keseluruhan sedangkan *langage* merupakan objek yang paling abstrak karena dia berwujud sistem bahasa secara universal.

Adanya berbagai macam dialek dan ragam bahasa menimbulkan masalah, bagaimana kita harus menggunakan bahasa itu didalam masyarakat. Seorang pakar sociolinguistik mengatakan, bahwa suatu komunikasi dengan menggunakan bahasa harus memperhatikan delapan unsur, yang diakronimkan menjadi speaking.

Dalam masyarakat yang terbuka, artinya yang para anggotanya dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain, baik dari satu atau lebih dari satu

² *Jurnal ilmiah kependidikan*, Vol. 12 No. 1 (2019): hal . 8.

masyarakat. Indonesia adalah Negara yang multilingual. Selain bahasa Indonesia yang secara nasional, terdapat pula ratusan bahasa daerah, besar maupun kecil, yang digunakan oleh para anggota masyarakat bahasa daerah itu untuk keperluan yang bersifat kedaerahan.³

2. Fungsi Bahasa

Secara tradisional kalau dinyatakan apakah bahasa itu, akan dijawab bahwa bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Konsep bahwa bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran sudah mempunyai sejarah yang panjang jika kita menelusuri sejarah studi bahasa pada masa lalu. Bagi sosiolinguistik konsep bahasa adalah alat atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, yang menjadi persoalan sosiolinguistik adalah “*Who Speak What Language to Whom, When and to What end*”. Oleh karena itu, fungsi-fungsi bahasa itu antara

³ Abdul Chaer, *Linguistik umum*, (Jakarta: Rineka cipta, 2012), hal. 63.

lain, dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan.⁴

3. Gaya Bahasa Sindiran

a. Pengertian gaya bahasa sindiran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian dari majas adalah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu yang membuat sebuah karya sastra semakin hidup, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis. Gaya bahasa sindiran adalah majas atau gaya bahasa yang mengungkapkan sebuah sindiran terhadap seseorang/sesuatu. Penggunaan majas sindiran ini bertujuan untuk meningkatkan makna dan kesannya terhadap seseorang yang membaca atau mendengar. Gaya bahasa sindiran berlaku untuk

⁴ Abdul Chaer, *Sosiolinguistik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018) , hal. 15.

menyampaikan suatu pesan yang diharapkan dapat merubah perilaku seseorang.

Banyak ilmuwan berbicara dan mendefinisikan bahasa ini bisa dimengerti karna sejak zaman Yunani Latin dengan tokoh terkenal Aristoteles, orang sudah membicarakan bagaimana memperhatikan apa bahasa itu, karena bahasa sudah padu dengan kita seperti halnya kita juga tak pernah memperhatikan nafas kita sendiri.⁵

Pandangan muncul dari *Linguistik Struktural* dengan tokoh Bloomfield bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*Arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling hubungan dan berinteraksi. Karena merupakan suatu sistem bahasa itu mempunyai aturan-aturan yang saling bergantung, dan mengandung

⁵ Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 17.

struktur unsur-unsur yang bisa dianalisis secara terpisah-pisah.⁶

b. Jenis-jenis gaya bahasa sindiran

1) Ironi

Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan dibalik rangkaian kata-katanya.

Ironi adalah gaya bahasa untuk menyatakan suatu maksud menggunakan kata-kata yang berlainan atau bertolak belakang dengan maksud tersebut. Contoh: Rapi sekali kamarmu sampai-sampai tidak satu pun sudut

⁶ Sumarsono, *Sosiolinguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hal. 18.

ruangan yang tidak tertutupi sampah kertas. Rapi sekali berarti tempat yang bersih dan tertata rapi. Berbeda dengan hal yang paling berlawanan yaitu rapi sekalidengan tidak satu pun sudut ruangan yang tidak tertutupi sampah kertas. Penggunaan kata rapi sekali, tidak secara langsung menyebutkan kata kotor(ruangan kotor).Namun pada kalimat tidak satu pun sudut ruangan yang tidak tertutupi sampah kertas menyebutkan bahwa ruangan tersebut sangat kotor.⁷

Ironi berasal dari kata Yunani "eironeia" yang berarti "purapura tidak tahu". Dalam bentuk majas, ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan sindiran. Majas ironi melakukannya dengan cara menyatakan sebaliknya dari apa yang

⁷ Ratnawati, "Ungkapan Satire Dan Sarkasme Dalam Charle Hebdo". (Makasar: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanudin, 2017), hal . 17.

sebenarnya yang dimaksud. Dengan kata lain, ironi itu bersifat menyembunyikan dan menutupnutupi. Ironi merupakan penggunaan kata-kata yang berbeda dan apa yang ditulis atau diucapkan. Ironi dapat dikatakan sebagai praktik ke-pura-puraan karena menyembunyikan makna sebenarnya. Makna yang dimaksud berlawanan dengan apa yang dikatakan. Ironi dapat bersifat halus tetapi dapat juga menyatakan makna yang kasar. Dari pendapat para ahli di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ironi adalah ragam bahasa yang digunakan untuk menyindir secara halus, kata-kata yang digunakan merupakan kata-kata yang bertentangan dengan makna yang sebenarnya. Majas ironi biasanya akan terdengar seperti pujian tapi sebetulnya bermakna negative.⁸

⁸ Damayanti D, *Buku Pintar Sastra Indonesia: Puisi, Sajak, Syair, Dan*

2) Sinisme

Sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mendukung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan. Selanjutnya, mereka menjadi kritikus yang keras atas kebiasaan-kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya.

Sinisme merupakan sindiran yang berbentuk kesangsian cerita mengandung ejekan terhadap keikhlasan gaya bahasa sindirandan ketulusan hati. mendefinisikan sinisme sebagai “kecurigaan yang buruk dari sifat manusia”. Dengan kata lain, seorang

sinikal (penganut sifat sinisme) akan sangat sulit percaya terhadap orang lain, atau akan cenderung menganggap buruk dari tindakan orang lain. Agger juga menambahkan bahwa sinisme merupakan perasaan yang menghayati tindakan dan motif orang lain dengan rasa kecurigaan, bahwa pesimisme lebih realistis daripada optimisme; bahwa individu harus memperhatikan kepentingan sendiri, karena masyarakat itu pada dasarnya egosentris (memusatkan segala sesuatu pada dirinya sendiri). Dari uraian diatas secara garis besar terdapat tiga hal pokok yang menandai atau yang menggambarkan sifat sinisme pada diri manusia yakni rasa curiga yang berlebihan, lebih merasa pesimis, dan cenderung egosentris.⁹ Dari pendapat para

⁹ Jatut Yoga Prameswari, “gaya bahasa sindiran pada bahasaiklan penyedia layanan jaringan telepon,” *jurnal ilmiah kependidikan*, Vol 12. No. 1, (2019) : hal. 4.

ahli di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sinisme adalah ragam bahasa yang menggunakan kata-kata sindiran yang keras dan kasar dalam mengungkapkan maksudnya. Tujuannya sangat jelas yaitu untuk menekankan sesuatu hal, mencemooh, dan mengecam ide atau gagasan dari seseorang. Majas ini hampir seirama dengan majas sarkasme.

3) Sarkasme

Sarkasme dapat berfungsi sebagai penghangat interaksi antara orang-orang yang sama-sama tidak menyukai keadaan tertentu. Sarkasme adalah bentuk ironi yang paling kasar dan membutuhkan faktor kesengajaan dari penuturnya. Yang terakhir ialah yang membedakan sarkasme dari ironi; ironi lebih bersifat tidak sadar dan tidak disengaja.

Dengan kata lain, sarkasme adalah ironi yang sengaja dituturkan sebagai serangan verbal.

Sarkasme adalah sejenis majas yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dengan menyakiti hati. Apabila dibandingkan dengan ironi dan sinisme, maka sarkasme ini lebih kasar. Dari pendapat para ahli diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sarkasme adalah ragam bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan kata-kata secara langsung dan kasar. Gaya bahasa ini adalah gaya bahasa sindiran yang disampaikan dengan konotasi paling kasar, lazimnya hanya diucapkan oleh seseorang yang sedang benar-benar marah.¹⁰

4) Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan sesuatu, dimana gaya bahasa

¹⁰ Ratnawati, "Ungkapan Satire Dan Sarkasme Dalam Charle Hebdo," (Makasar: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanudin, 2017), hal . 23.

tersebut menyindir secara halus. Satire adalah gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritikan dengan maksud agar sesuatu yang salah itu dicari kebenarannya.

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa satire adalah gaya bahasa yang menolak sesuatu untuk mencari kebenarannya sebagai suatu sindiran

5) Hiperbola

Hiperbola ialah majas yang mengandung pernyataan yang dilebih-lebihkan baik jumlah, ukuran maupun sifatnya dengan tujuan untuk memberikan penekanan, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

Majas ini dapat melibatkan kata-kata frase, atau kalimat. Kata hiperbola adalah berasal dari bahasa Yunani yang berarti pemborosan:

berlebih-lebihan dan diturunkan dari hyper „melebihi“ + ballein“ melemparkan“

Hiperbola merupakan suatu cara yang berlebih-lebihan mencapai efek, suatu majas yang di dalamnya berisi kebenaran yang direntang-panjangkan. Dengan kata lain “hiperbola ialah ungkapan yang berlebih-lebihkan apa yang sebenarnya di maksud jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya.”¹¹

6) Personifikasi

Majas personifikasi membandingkan manusia dan benda mati. Gaya bahasa yang digunakan seolah-olah benda tersebut bersikap selayaknya manusia. Contoh: Laut yang biru seakan menatapku dalam keheningan.

7) Metafora

Majas metafora membandingkan dua objek yang berbeda namun memiliki sifat yang

¹¹ Ratnawati, ”Ungkapan Satire Dan Sarkasme Dalam Charle Hebdo,”(Makasar: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanudin, 2017) , hal . 18.

serupa. Kita mengenal gaya bahasa ini sebagai analogi. Contoh: Sang Raja Siang bersinar dan membawa kehangatan.

8) Asosiasi

Gaya bahasa perbandingan dalam majas metafora ditampilkan secara implisit. Dua objek yang dibandingkan sebenarnya berbeda, tetapi dianggap sama. Keduanya dihubungkan dengan 'seperti,' 'bak,' atau 'bagaikan.' Contoh: Apa yang telah kamu lakukan itu seperti duri dalam sekam.

9) Litotes

Dikenal sebagai lawan dari majas hiperbola, majas litotes mengecilkan atau menyempitkan sebuah ungkapan. Gaya bahasa ini biasanya digunakan untuk tujuan merendahkan diri karena kenyataannya justru tidak seperti yang disebutkan. Contoh: Ini

tanda terima kasih kami, sekedar ongkos angkot.¹²

10) Paradoks

Adakalanya kita membandingkan suatu fakta dengan sesuatu yang berkebalikan. Saat itulah kita menggunakan majas paradoks. Contoh: Isi kepalanya begitu bising ketika ia duduk sendiri di ruang keluarga yang begitu sepi.

11) Antitesis

Ciri khas gaya bahasa ini adalah pasangan kata yang maknanya bertentangan atau berlawanan. Pasangan kata tersebut biasanya diletakkan berurutan. Contoh: Setiap perempuan itu cantik, tak jadi soal kurus atau gemuk.

4. Bahasa jawa

a. Pengertian bahasa jawa

¹² Ratnawati, "Ungkapan Satire Dan Sarkasme Dalam Charle Hebdo," (Makasar: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanudin, 2017), hal. 19.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari antara seseorang dengan orang lain oleh masyarakat Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia, yang apabila dilihat dari jumlah pemakainya terbesar dibanding bahasa daerah yang lain”.

Bahasa Jawa merupakan bagian integral dari kebudayaan Indonesia, adanya pembinaan dan pengembangan masih tetap dalam bingkai Keindonesiaan. Bahasa Jawa berkembang sebagai identitas diri dengan cara mempertahankan nilai-nilai luhur yang termuat didalamnya. Sejalan dengan itu bahasa Jawa tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan Jawa. Bahasa Jawa bukan sekedar

artefak budaya Jawa, tetapi juga merupakan bahasa kebudayaan Jawa.¹³

Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Jawa memiliki fungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, dan alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Bahasa Jawa memiliki hak hidup yang sama dengan bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan penjelasan Undang-Undang Dasar 1945 yang mengamankan bahasa (daerah) Jawa akan dihormati dan dipelihara oleh negara, termasuk pemerintah pusat atau pun daerah.

1. Bahasa Jawa Kuno

Bentuk terawal bahasa Jawa Kuno yang terlestarikan dalam tulisan, yaitu Prasasti

¹³ Sasangka. Srysatriya Tjatur Wisnu," *Unggah-Unggah Bahasa Jawa*," (Jakarta:Yayasan Paramalingua,2004), hal . 86.

Sukabumi berasal dari tahun 804 Masehi. Sejak abad ke-9 hingga abad ke-15, ragam bahasa ini umum digunakan di pulau Jawa. Bahasa Jawa Kuno lazimnya dituliskan dalam bentuk puisi yang ber bait. Ragam ini terkadang disebut juga dengan istilah *kawi* 'bahasa kesusastraan', walaupun istilah ini juga merujuk pada unsur-unsur arkais dalam ragam tulisan bahasa Jawa Baru. Sistem tulisan yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa Kuno merupakan adaptasi dari aksara Pallawa yang berasal dari India. Sebanyak hampir 50% dari keseluruhan kosakata dalam tulisan-tulisan berbahasa Jawa Kuno berakar dari bahasa Sanskerta walaupun bahasa Jawa Kuno juga memiliki kata serapan dari bahasa-bahasa lain di Nusantara. Ragam bahasa Jawa Kuno yang digunakan pada beberapa naskah dari abad ke-14 dan

seterusnya terkadang disebut juga "bahasa Jawa Pertengahan". Walaupun ragam bahasa Jawa Kuno dan Jawa Pertengahan tidak lagi digunakan secara luas di Jawa setelah abad ke-15, kedua ragam tersebut masih lazim digunakan di Bali untuk keperluan ritual keagamaan

2. Bahasa Jawa Baru

Bahasa Jawa Baru tumbuh menjadi ragam literer utama bahasa Jawa sejak abad ke-16. Peralihan bahasa ini terjadi secara bersamaan dengan datangnya pengaruh Islam.^[12] Pada awalnya, ragam baku bahasa Jawa Baru didasarkan pada ragam bahasa wilayah pantai utara Jawa yang masyarakatnya pada saat itu sudah beralih menjadi Islam. Karya tulis dalam ragam bahasa ini banyak yang bernuansa keislaman, dan sebagiannya merupakan terjemahan dari bahasa Melayu. Bahasa Jawa

Baru juga mengadopsi huruf Arab dan menyesuaikan menjadi huruf Pegon. Kebangkitan Mataram menyebabkan ragam tulisan baku bahasa Jawa beralih dari wilayah pesisir ke pedalaman. Ragam tulisan inilah yang kemudian dilestarikan oleh penulis-penulis Surakarta dan Yogyakarta, dan menjadi dasar bagi ragam baku bahasa Jawa masa kini.

Perkembangan bahasa lainnya yang diasosiasikan dengan kebangkitan Mataram pada abad ke-17 adalah perbedaan antara tingkat tutur *ngoko* dan *krama*. Perbedaan tingkat tutur ini tidak dikenal dalam bahasa Jawa Kuno. Buku-buku cetak dalam bahasa Jawa mulai muncul sejak tahun 1830-an, awalnya dalam aksara Jawa walaupun kemudian alfabet Latin juga mulai digunakan. Sejak pertengahan abad ke-19, bahasa Jawa

mulai digunakan dalam novel, cerita pendek, dan puisi bebas. Kini, bahasa Jawa digunakan dalam berbagai media, mulai dari buku hingga acara televisi. Ragam bahasa Jawa Baru yang digunakan sejak abad ke-20 hingga sekarang terkadang disebut pula "bahasa Jawa Modern.

b. Bentuk bahasa jawa

1) Ragam Ngoko

Yang dimaksud dengan ragam ngoko adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan leksikon ngoko, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam ngoko adalah leksikon ngoko, bukan leksikon lain. Afiks yang muncul dalam ragam semuanya menggunakan ragam ngoko yaitu afiks di-, -e, dan -ake. ragam ngoko dapat dibedakan

menjadi dua yaitu ngoko lugu dan ngoko alus.¹⁴

a) Ngoko Lugu

Yang dimaksud dengan ngoko lugu adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk ngoko atau netral (leksikon ngoko lan netral) tanpa terselip krama, krama inggil, atau krama andhap. Afiks yang digunakan dalam raga mini adalah afiks di-, -e, dan -ake bukan afiks dipun-, -ipun, dan -aken. Contoh : Akeh wit aren kang ditegor seperlu dijupuk pathin. (banyak pohon enau yang ditebang untuk diambil sarinya)

b) Ngoko Alus

Yang dimaksud dengan ngoko alus adalah bentuk unggah-ungguh yang didalamnya

¹⁴ Sasangka. Srysatriya Tjatur Wisnu, " *Unggah-Unggah Bahasa Jawa*," (Jakarta: Yayasan Paramalingua, 2004), hal . 96.

bukan hanya terdiri atas leksikon ngoko dan netral saja, melainkan juga terdiri atas leksikon krama inggil, krama andhap, dan krama. Afiks yang dipakai dalam ngoko alus ini yaitu di-, -e, dan -ne. Contoh :
Dhuwite mau wis diasta apa durung, Mas?
(Uangnya tadi sudah dibawa atau belum, Kak?).¹⁵

2) Ragam Krama

Yang dimaksud dengan ragam krama adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan leksikon krama, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam krama, bukan leksikon lain. Afiks yang digunakan dalam ragam krama yaitu afiks dipun-, -ipun, dan -aken. Ragam krama mempunyai dua bentuk varian yaitu krama lugu dan krama alus.

a) Krama lugu

¹⁵ Sasangka. Srysatriya Tjatur Wisnu," *Unggah-Unggah Bahasa Jawa*," (Jakarta: Yayasan Paramalingua,2004) , hal. 100.

krama lugu dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ragam krama yang kadar kehalusannya rendah. Meskipun begitu, jika dibandingkan dengan ngoko alus, ragam krama lugu tetap menunjukkan kadar kehalusannya. Masyarakat awam menyebut ragam ini dengan sebutan krama madya. Ragam krama lugu sering muncul afiks ngoko di-, -e, dan -ake daripada afiks dipun-, -ipun, dan -aken. Selain afiks ngoko, klitik madya mang- juga sering muncul dalam ragam ini. Contoh :Mbak, njenengan wau dipadosi bapak. (Mbak, Anda tadi dicari bapak.)

b) Krama alus

Yang dimaksud dengan krama alus adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon krama dan dapat ditambah dengan

leksikon krama inggil atau krama andhap. Meskipun begitu, yang menjadi leksikon inti dalam ragam ini hanyalah leksikon yang berbentuk krama. Leksikon madya dan leksikon ngoko tidak pernah muncul di dalam tingkat tutur ini. Leksikon krama inggil dan andhap selalu digunakan untuk penghormatan terhadap mitra wicara. Dalam tingkat tutur ini afiks dipun pun, dan –aken cenderung lebih sering muncul daripada afiks di-, -e, dan –ake. Contoh : Sapunika ngaten kemawon Mbak, Dhik Handoko punika dipunswuni bantuan pinten? (Sekarang begini saja Mbak, Dik Handoko dimintai bantuan berapa?).¹⁶

B. Kajian Terdahulu

1. Suharyo, Nusa Vol 13. No1 (2018) yang berjudul “Nasib Bahasa Jawa Dan Bahasa Indonesia Dalam

¹⁶ Sasangka. Srysatriya Tjatur Wisnu,” *Unggah-Unggah Bahasa Jawa,*” (Jakarta: Yayasan Paramalingua,2004) , hal. 104.

Pandangan Dan Sikap Bahasa Generasi Muda Jawa”.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia banyak diminati oleh generasi muda sehingga dapat terjadinya pergeseran bahasa dan kurangnya minat kaum muda dengan bahasa Jawa. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kurangnya pengetahuan generasi baru terhadap bahasa Jawa sedangkan perbedaannya yaitu peneliti ini fokus mengkaji tentang kepekaan generasi baru terhadap bahasa Jawa.¹⁷

2. Jatut Yoga Prameswari, Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol 12. No 1 (2019) yang berjudul “Gaya Bahasa Sindiran Pada Bahasa Iklan Penyedia Layanan Jaringan Telepon” penelitian membahas tentang penyediaan layanan jaringan telepon ini memiliki gaya bahasa sindiran dan dapat dinilai dari gaya kebahasaannya. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang gaya bahasa sindiran, sedangkan perbedaannya yaitu di

¹⁷ Suharyo, “ Nasib Bahasa Jawa Dan Bahasa Indonesia Dalam Pandangan Dan Sikap Bahasa Generasi Muda Jawa, Vol. 13. No. 2,(2018): hal. 11.

penelitian ini fokus mengkaji tentang gaya bahasa sindiran bahasa jawa terhadap generasi baru.¹⁸

3. Rani, “jurnal bahasa dan sastra Vol 3, No 4 (2018) “Penggunaan Majas Sindiran Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMPN 1 Nalaesang Desa Rambu “. Penelitian membahas tentang gaya bahasa sindiran atau majas yang terdapat dalam buku pembelajaran bahasa indonesia yang sering digunakan. Persamaan penelitian sama-sama membahas tentang gaya bahasa sindiran atau majas, sedangkan perbedaannya di dalam penelitian membahas gaya bahasa sindiran atau majas terhadap bahasa jawa.¹⁹

C. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya bahasa jawa memiliki beberapa jenis yang berbeda setiap daerah memiliki keunikan dan ciri-ciri yang berbeda. Bahasa jawa yang asli sekarang jarang di temukan

¹⁸ Jatut Yoga Prameswari, (2019) “gaya bahasa sindiran pada bahasa iklan penyedia layanan jaringan telepon,” *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 12 No. 1, (2018): hal . 8.

¹⁹ Rani, “Penggunaan Majas Sindiran Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMPN Nalaesang Desa Rambu,” *Jurnal Ilmiah*, Vol. 3 No. 4, (2018): hal. 9.

kebanyakan sudah tercampur dengan bahasa yang baru, sehingga tidak lagi memiliki ciri khas tersendiri.

